

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara berlangsung-angsur. Ibnu Abbas dan kelompok lainnya mengemukakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan selama 23 tahun seiring dengan berbagai peristiwa yang terjadi ketika itu. Seiring dengan pendapat tersebut, Muqotil bin Hayyan, Al-Qurtubi, Al-Humaimi, dan beberapa tokoh lainnya mengemukakan hal yang sama, bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berlangsung-angsur selama 23 tahun (Anwar, 2018, p. 20). Adapun Quraish shihab mengemukakan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berlangsung-angsur selama 20 tahun 2 bulan 22 hari (Shihab, 2005, p. 50).

Salah satu hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur ada pada setiap ayat Al-Qur'an yang turun merupakan jawaban maupun solusi bagi setiap peristiwa yang terjadi di masa itu. Al-Qur'an yang diturunkan beribu tahun yang lalu nyatanya tetap relevan menjadi petunjuk bagi manusia (*hudān linnās*) serta menjawab berbagai permasalahan umat masa kini. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia sampai akhir zaman merupakan konsekuensi dari statusnya sebagai kitab suci terakhir (Sugitanata, 2017, p. 106).

Salah satu jalan yang bisa ditempuh guna mewujudkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dapat menjawab berbagai persoalan kehidupan adalah dengan memahaminya. Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami Al-Qur'an yaitu pendekatan skriptual dan pendekatan rasional. Pendekatan skriptual merupakan pendekatan dengan berdasarkan pada otoritas riwayat-riwayat dari Nabi, Sahabat, dan Tabi'in. Adapun pendekatan secara rasional didominasi oleh sumber yang merujuk pada aspek penalaran dan pertimbangan-pertimbangan akal. Memahami isi kandungan Al-Qur'an bukan

hanya dilakukan secara lisan tetapi hendaknya menjadi sebuah keyakinan yang dibuktikan dengan amal. Dengan demikian, pemahaman tersebut dapat menghantarkan manusia pada fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman dan solusi bagi berbagai masalah kehidupan (Zulkarnaini, 2023, p. 3).

Ilmu Tafsir hadir sebagai salah satu alat bagi manusia untuk memahami dan mendalami isi kandungan Al-Qur'an. Pada praktiknya, ilmu tafsir ada sejak zaman Rasulullah SAW. Pada masa turunnya Al-Qur'an, Rasulullah berperan sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), beliau menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an kepada para sahabat khususnya terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak dipahami dan samar (Shihab, 2006, p. 23). Tidak setiap ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan maknanya secara tekstual dan jelas. Oleh karena itu, di sinilah peran ilmu tafsir untuk merinci dan menyingkap makna tersembunyi yang terkandung dalam setiap ayat serta mengambil hukum darinya (Asnajib, 2020, p. 51).

Seiring berkembangnya zaman, lahirlah berbagai macam tafsir dengan beragam metode, pendekatan, karakteristik maupun bahasa. Jika pada masa awal turunnya Al-Qur'an Rasulullah SAW menafsirkan secara singkat dengan menggunakan bahasa Arab, maka masa kini penafsiran dapat sangat komprehensif dengan bahasa yang beragam. Jika pada masa itu penafsiran hanya digunakan untuk menjelaskan ayat tertentu yang tidak dipahami oleh para sahabat, maka penafsiran masa kini beragam temanya. Dari masa ke masa para ulama berusaha untuk sampai pada makna Al-Qur'an yang dimaksudkan, oleh karena itu ilmu tafsir semakin berkembang sejalan dengan berkembangnya berbagai macam ilmu pengetahuan lainnya (Zulfikar, 2019, p. 284).

Ulama-Ulama di Nusantara berusaha untuk memfasilitasi masyarakat dalam memahami Al-Qur'an melalui terjemahan atau penafsiran dengan bahasa yang dipahami oleh orang-orang Nusantara. Bahasa Indonesia-Melayu menjadi bahasa yang kemudian melahirkan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Jawa, Sunda, Bugis maupun bahasa lainnya dalam menafsirkan Al-Qur'an di Nusantara. Di samping bahasa yang menjadi faktor utama, penafsiran yang dilakukan oleh para ulama sesuai dengan konteks sosial dan latar belakang para

mufasirnya. Hal tersebut menjadi pendorong lahirnya tafsir lokal. Tafsir lokal hadir untuk memudahkan masyarakat yang tidak bisa bahasa Arab dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an (Fikri, 2021, pp. 1–7).

Jawa Barat menjadi salah satu daerah yang melahirkan banyak tafsir di Indonesia. Sejak awal abad ke- 20 beredar banyak terjemah dan tafsir di Jawa Barat. Ada berbagai tafsir dengan beragam corak, metode, ada tafsir dengan tulisan Latin ada pula tafsir dengan tulisan Pegon. Salah satu karya tafsir yang lahir di Kawasan Jawa Barat adalah Kitab Tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun*.

Tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun* karya Moh. E. Hasim (1916-2009) menjadi salah satu tafsir Sunda yang cukup terkenal. Tafsir ini disusun lengkap 30 Juz. Disusun menggunakan bahasa Sunda lincaran (prosa) yang tidak hanya kaya dengan ungkapan-ungkapan sastra tetapi menjelaskan juga kondisi alam dan masyarakat di masa penyusunan tafsir ini. Selain itu, tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun* hadir dengan membawa penjelasan tentang tatakrama serta wacana Islam modernis yang merespon kondisi sosial-keagamaan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Sunda (Rohmana, 2020, p. 3).

Penulis menggarisbawahi tatakrama serta wacana Islam Modernis yang dibawa oleh Moh E Hasim dalam tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun*. Karakter hamba Allah menjadi fokus yang akan dibahas oleh penulis. Berlatarbelakang karakter masyarakat bangsa Indonesia masa kini dengan maraknya berbagai penyimpangan sebagai realitas sosial yang patut diperhatikan. Adapun QS Luqmān ayat 12-19 berisi tentang nasihat Luqmān kepada anaknya serta berisi beberapa perintah Allah. Nasihat-nasihat pada ayat tersebut merupakan refleksi hikmah dan kebijaksanaan sehingga menggambarkan nilai-nilai yang Allah inginkan ada pada hamba-hamba-Nya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang karakteristik seorang hamba dengan judul “Karakter Hamba Allah dalam Quran Surah Luqmān Ayat 12-19 Perspektif Tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun* Karya Moh E Hasim.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini penulis berfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan karakter hamba Allah dalam QS Luqmān ayat 12-19. Dengan demikian, penulis memiliki beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Diantaranya adalah :

1. Bagaimana penafsiran Moh E Hasim tentang karakter hamba Allah dalam Quran Surah Luqmān ayat 12-19 perspektif tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun*?
2. Bagaimana keunikan tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun* terhadap ayat-ayat tentang karakter Hamba Allah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian di atas, penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran Moh E. Hasim tentang karakter hamba Allah dalam Quran Surah Luqmān ayat 12-19 perspektif tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun*.
2. Untuk mengetahui keunikan tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun* terhadap ayat-ayat tentang karakter Hamba Allah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan implikasi manfaat baik secara teoritis maupun paraktis sebagaimana berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi ranah kajian ilmu tafsir. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan terkait kajian tafsir Nusantara terkhusus tafsir Sunda.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat berperan dalam menambah wawasan masyarakat terkait dengan kajian tafsir Nusantara. Di samping itu, penulis berharap tulisan ini dapat menjadi rujukan masyarakat secara luas terkait dengan karakter hamba Allah.

E. Tinjauan pustaka

1. Penelitian oleh Arief Rahman (2022), "*Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Luqmān Ayat 12-19 dan Tantangannya di Era Industri 4.0.*" Jurnal Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan. Penelitian ini menggunakan metode Kepustakaan (*Library research*) dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini berbicara bahwa Pendidikan karakter dalam QS. Luqmān ayat 12-19 mencakup perintah dan larangan Luqmān kepada anaknya. Perintah Luqmān kepada anaknya diantaranya memerintahkan untuk bersyukur kepada Allah; berbuat baik kepada orangtua; berbuat kebajikan; menegakkan shalat; amar ma'ruf Nahi Munkar; bersabar dalam menghadapi cobaan; sederhana dalam kehidupan; bersiap sopan dalam berkomunikasi. Dalam ayat-ayat tersebut berisi beberapa larangan diantaranya adalah larangan untuk menyekutukan Allah, larangan untuk bersikap sombong kepada orang lain, dan larangan untuk berlebih-lebihan dalam menjalani kehidupan. Kesimpulan nya Pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai salah satu upaya menghindarkan manusia dari dampak negatif teknologi. Karakter yang baik dapat terbentuk dari peningkatan spiritualitas melalui habituasi (A. Rahman, 2022, pp. 159–167).
2. Emi Suhemi (2022), "*Ibadurrahman dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Hermeneutics/Tafsir Maudu'i.*" Jurnal Ilmiah Al Mu'ashurah. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui karakter 'Ibadurrahman dari sudut pandang penafsiran Al-Qur'an. Adapaun metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan jenis konten analisis. adapaun metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir maudu'i. Ibadurrahman merujuk pad hamba-hamba Allah yang diberikan kemuliaan berupa kasih sayang.

Ibadurrahman juga dimaksudkan kepada manusia-manusia pilihan yang memiliki karakteristik tertentu seperti rendah hati, dan karakter lainnya. Para mufasir dalam menafsirkan QS. Al-Furqan menyebutkan kriteria 'Ibadurrahman yaitu: Sifat rendah hati/humle; pemaaf dan lemah lembut; menghidupkan qiyamulail; sangat takut dengan azab jahanam; menginfakkan hartanya, tidak berlebihan maupun kikir dalam membelanjakan harta mereka; tidak musyrik, berzina dan mebunuh; senantiasa bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya; tidak memberikan kesaksian palsu; karakteristik 'Ibadurrahman yang terakhir adalah ketika mereka disebutkan nama Allah mereka tidak acuh. Kesimpulannya, ada 10 kriteria 'Ibadurrahman menurut tafsir maudu, yaitu: 1) rendah hari/tawadhu. 2) pemaaf dan lemah lembut. 3) membiasakan shalat malam. 4) takut terhadap azab jahanam. 5) sederhana dalam membelanjakan harta dan menginfakkan sebagian hartanya. 6) membalas sifat buruk orang lain dengan kebaikan. 7) tidak syirik (menyekutukan Allah). 8) Tidak berzina. 9) tidak melakukan persaksian palsu. 10) senantiasa berdzikir (Suhemi, 2022, pp. 148–160).

3. Annida Mujahidah Suandi (2023). "*Literatur Review Model Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Anak dalam Al-Qur'an (Analisis Deskriptif Qur'an Surah Luqmān (30) Ayat 12-19).*" Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk membahas model bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak yang terkandung dalam surah Luqmān ayat 12-19, prosesnya, dan hasil dari bimbingan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan analisis konten. Hasil penelitian mengatakan bahwa bimbingan keagamaan dalam surah Luqmān ayat 12-19 menggunakan model bimbingan langsung. Model bimbingan langsung dilakukan dengan cara pemberian nasihat dan contoh oleh orang tua kepada anak. Komunikasi dua arah juga sangat diperlukan dalam bimbingan ini. Sebagaimana Luqmān yang memberikan nasihat kepada anaknya serta pengasuhan berupa kebijaksanaan, keteladanan, musyawarah, nasihat serta

hikmah. model ini juga harus disertai dengan pendekatan berupa kehangatan, pengawasan dan komunikasi. Ditemukan tiga bentuk bimbingan Luqmān pada anaknya, diantaranya: a) larangan. b) perintah. c) peringatan nikmat dan hukuman. adapun proses bimbingan orang tua kepada anaknya sebagaimana dalam QS Luqmān ayat 12-19 ditemukan dua langkah bimbingan yaitu indentifikasi dan diagnosis melalui pendekatan kehangatan, pengawasan dan komunikasi. Dengan demikian anak diharapkan memiliki rasa percaya diri, berakhlak qur'ani, teguh dengan aqidah Islamiah dan senantiasa beribadah dengan perasaan nikmat (Suandi, 2023, pp. 1–100).

4. Ira Suryani, Wahyu Sakban (2022), “Aplikasi Akhlak Manusia terhadap Dirinya, Allah, dan Rasulullah SAW.” *Jurnal pendidikan Tambusai* . Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aplikasi akhlak manusia terhadap diri sendiri, Allah SWT., dan Rasulullah SAW. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini mengatakan akhlak manusia terhadap diri sendiri (jiwa dan akal) dapat berupa menuntut ilmu, mengamalkan ilmu, mengajarkan ilmu yang telah didapatkan kepada orang lain, bertaubat, dan *muraqabah*, *bermunasabah*, dan *bermujahadah*. Akhlak manusia terhadap Allah SWT dapat berupa ketakwaan, cinta kepada Allah, bersyukur, berbaik sangka, dan bertawakal. Adapun akhlak terhadap Rasulullah berupa ketaatan, menghidupkan Sunnah, membaca shalawat dan salam, mencintai keluarga Nabi, dan berziarah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa akhlak manusia terhadap dirinya sendiri berupa pemeliharaan apa yang telah Allah berikan kepadanya termasuk memelihara jasmani dan rohani serta melengkapinya dengan sifat terpuji. Akhlak manusia terhadap Allah berupa ketaatan dalam beribadah. adapun akhlak manusia terhadap Rasulullah SAW adalah dengan cara menjadikan Rasulullah sebagai teladan kehidupan serta melaksanakan ajaran islam sesuai dengan yang Rasulullah ajarkan (Suryani & Sakban, 2022, pp. 97–103).

5. Wardah Hasna (2020), “Kata ‘Ibad dan ‘Abid dalam Al-Qur’an (studi komparatif tafsir al misbah dan shafwah at-tafsir).” Skripsi dari Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta ini bertujuan untuk meneliti kata ‘ibad dan ‘abid dalam Al-Qur’an serta penafsirannya dalam tafsir al-Misbah dan tafsir safwat al-Tafsir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan komparatif (Hasna, 2020: 13-14). Hasil dan pembahasan penelitian ini mengatakan bahwa kata ‘ibad dalam Al-Qur’an memiliki konotasi positif yaitu menunjukkan pada hamba-hamba Allah yang taat. Sedangkan kata ‘abid dalam Al-Qur’an menunjukkan pada konotasi negatif yaitu merujuk pada orang-orang yang berbuat maksiat. Kata ‘ibad menurut Quraish shihab dan Ali ash-shabumi adalah hamba Allah yang taat yang senantiasa rendah hati, bertakwa dan diselamatkan oleh Allah SWT (Hasna, 2020, pp. 98–99).
6. Muhammad Fery, Mamluatun Ni’mah, dan Mujiburrahman (2023), “Konsep dan Karakteristik Waliyullah dalam Surat Yunus Ayat 62.” *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Tulisan ini bertujuan untuk meneliti konsep *waliyullah* dalam Surat Yunus ayat 62. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kepustakaan (library research). Penelitian ini memberikan hasil bahwa waliyullah dapat diartikan kekasih tuhan. Dimaknai demikian karena mereka merupakan hamba-hamba Allah yang begitu dekat dengan-Nya. *Waliyullah* adalah mereka yang dicintai Allah karena memiliki sifat sabar, adil, serta tawakal. Tingkatan *Waliyullah* dapat diraih melalui anugerah dan kesungguhan (Fery et al., 2023, pp. 12–13). Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Waliyullah* memiliki beberapa karakteristik di antaranya adalah tidak memiliki rasa cemas maupun sedih, memiliki keyakinan terhadap Allah dan Rasulullah, meninggalkan urusan duniawi yang sia-sia, tidak luput dari kesalahan dan dosa, ikhlas dalam mengerjakan apapun, dan mendapat karunia dari Allah (Fery et al., 2023, pp. 16–17).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan topik atau objek dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Di samping persamaan tersebut, ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya berfokus membahas Quran Surah Luqmān dari perspektif pendidikan karakter sedangkan penelitian ini berusaha membahas Quran Surah Luqmān dari perspektif karakter Luqmān sebagai seorang hamba menurut Moh E Hasim dalam kitab tafsir *Ayat Suci Lencyeupaneun*. Penelitian ini juga berusaha menggunakan konsep karakter menurut Al-Ghazali sebagai teori dalam penelitian ini.

F. Kerangka Berfikir

Tafsir *Ayat Suci Lencyeupaneun* merupakan salah satu tafsir lokal berbahasa Sunda, ditulis orang Sunda yakni Moh E Hasim. Tafsir ini lahir pada era 80-an dengan menggunakan metode Tahlili (pembahasan secara komprehensif) dengan sumber yang didominasi oleh sumber *bi al-ra'yi* serta *adab al-ijtima'i* sebagai coraknya. Menurut Jajang A Rohmana, Tafsir *Ayat Suci Lencyeupaneun* memiliki tiga karakteristik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, Tafsir *Ayat Suci Lencyeupaneun* kaya akan tatakrama, ungkapan tradisional dan gambaran alam pasundan. Kedua, menceritakan keseharian orang Sunda. Dan ketiga, tafsir ini hadir sebagai respon atas wacana sosial-keagamaan (Rohmana, 2020, pp. 11–12).

Moh E Hasim merupakan mufassir Sunda yang lahir di Ciamis pada 15 Agustus 1916 dan menutup Usia pada tanggal 3 Mei 2009. Pada dasarnya Moh E Hasim adalah seorang Guru Bahasa asing yang juga belajar agama secara otodidak. Keinginan untuk melahirkan karya di usianya yang sudah menginjak 70 tahun menjadi latar belakang lahirnya Tafsir *Ayat Suci Lencyeupaneun* (Mursida, 2021, p. 39).

Quran Surah Luqmān merupakan surah ke 31 dalam Al-Qur'an. Surah ini adalah surah Makiyyah dengan jumlah ayat sebanyak 34 ayat. QS Luqmān ayat 12-19 akan menjadi fokus dalam penelitian ini. QS Luqmān ayat 12-19 ini berbicara mengenai nasihat-nasihat Luqmān kepada anaknya. Dalam ayat-ayat tersebut tercermin karakter Hamba Allah dalam diri Luqmān yang kemudian

diimplikasikan sebagai nasihat kepada anak nya melalui nilai-nilai pendidikan Islam di antaranya adalah pendidikan Akidah, Syariah dan akhlak (Akhyar et al., 2021, p. 752).

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah menjelaskan pengertian karakter dan karakter hamba Allah. Karakter Hamba Allah pada tulisan di sini merujuk pada karakter hamba-hamba Allah yang taat yang terbingkai dalam diri Luqmān. Allah SWT menciptakan Jin dan manusia semata-mata untuk beribadah kepada-Nya sebagai salah satu bentuk ketaatan Jin dan manusia kepada Allah (Taufikurrohmah, 2022, p. 549).

Kemudian, penulis akan menyajikan QS Luqmān ayat 12-19 berkaitan dengan karakter hamba Allah serta penafsiran nya menurut Moh E Hasim. Selanjutnya, penulis akan mengambil kesimpulan dari apa yang telah diuraikan.

G. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode yang meliputi jenis data, sumber data, sumber data, analisis data serta teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagaimana berikut:

1. Jenis Data

Data yang dihimpun pada penelitian ini merupakan data kualitatif. Penelitian kualitatif seringkali juga disebut sebagai penelitian *interpretative* karena data pada penelitian ini lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data-data yang ditemukan di lapangan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan paradigma interpretatif dan kontruksi, digunakan untuk meneliti objek yang alami, dan peneliti sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data yang diperoleh merupakan data yang induktif, sedangkan hasil penelitiannya dapat berupa temuan potensi atau masalah, keunikan obyek, makna sebuah peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, kontruksi fenomena, atau temuan hipotesis (Sugiyono, 2020, pp. 16–17).

Paradigma interpretatif pada penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar aspek yang bersifat interaktif. Obyek alamiah berarti obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi perkembangan obyek tersebut. Instrumen pada penelitian kualitatif adalah orang atau *human instrument* yaitu penelitian itu sendiri. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu data yang bermakna dalam artian data yang sebenarnya (Sugiyono, 2020, p. 17).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki sifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan terkait penelitian yang dilakukan (Darmalaksana, 2020; Ramdhan, 2021). Menurut Bogdan dan Biklen (1982), metode kualitatif lebih bersifat deskriptif karena data yang dihimpun berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2020, p. 19).

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari Kitab Tafsir *Ayat Suci Leyeupaneun* karya Moh E Hasim.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini berasal dari buku, artikel jurnal, maupun penelitian-penelitian yang ada sebelumnya.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, atau dokumentasi (Sugiyono, 2021, p. 131). Menurut Miles dan Huberman (1984), aktivitas dalam kegiatan analisis data kualitatif terdiri dari tahapan Penentuan masalah, *data collection* (Pengumpulan data), *data reduction*

(reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verivication* (penarikan kesimpulan) (Sugiyono, 2020, p. 490).

a. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah membantu memastikan bahwa seluruh proses analisis data tetap fokus dan relevan dengan tujuan. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana karakteristik hamba Allah dalam QS Luqmān Ayat 12-19 Perspektif Tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun Karya Moh E Hasim.*”

b. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan dari penelitian. Tujuan dari proses pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang diperlukan agar analisis data dapat berjalan dengan baik. Data yang dikumpulkan pada tulisan ini berasal dari Tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun Karya Moh E Hasim* sebagai sumber data primer. Kemudian data dilengkapi oleh data-data sekunder yang diperoleh dari beragam sumber baik dari buku, artikel jurnal maupun sumber-sumber lain yang relevan.

c. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, data yang sebelumnya dikumpulkan diseleksi, difokuskan, disederhanakan, dan diubah ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Pada konteks tulisan ini, data yang terkumpul dari berbagai sumber yang sebelumnya sudah disebutkan baik bersumber langsung dari Tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun* maupun dari sumber sekunder dipilah dan difokuskan dalam pembahasan yang berkaitan dengan karakteristik Hamba Allah.

d. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif. Data yang tersaji pada tulisan ini seputar penafsiran Moh E Hasim terhadap QS Luqmān ayat 12-19 dan karakteristik Hamba Allah.

e. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Pada tahap ini, penulis mulai menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan dalam tulisan ini adalah terkiat karakteristik Hamba Allah dalam QS Luqmān ayat 12-19 perspektif Tafsir *Ayat Suci Lencyeupaneun* Karya Moh E Hasim.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka atau *library research* sebagai teknik pengumpulan datanya. Dokumen dalam hal ini merujuk pada catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan dapat berupa catatan harian, sejarah hidup (*life histories*), cerita, biografi, peraturan maupun kebijakan. Adapun dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya (Sugiyono, 2020, p. 481). Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan data dengan cara dokumentasi dari karya Moh E Hasim yaitu Tafsir *Ayat Suci Lencyeupaneun*.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang dapat memudahkan pembaca dalam memahaminya. Pada sistematika penulisan ini penulis berusaha menguraikan pembahasan pada setiap bab nya, diantaranya :

Bab I Pendahuluan, bab ini mencakup pembahasan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II Kajian Pustaka (landasan teori), bab ini mencakup pembahasan tentang pengertian karakter, macam-macam karakter, karakter Hamba Allah, ciri karakter hamba Allah.

Bab III Tafsir *Ayat Suci Lencyeupaneun* Karya Moh E Hasim, bab ini mencakup pembahasan tentang Biografi Moh E Hasim, karakteristik tasfir ayat suci lencyeupaneun, Metode, Umnber serta corak Tafsir tersebut.

Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, bab ini mencakup pembahasan terkait Karakter Hamba Allah dalam Quran Surah Luqmān ayat 12-19 dalam tafsir *Ayat Suci Lencyeupaneun* yang meliputi identifikasi ayat, penafsiran, analisis, serta keunikan bahasa yang digunakan dalam tafsir *ayat suci lencyeupaneun*.

Bab V Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bab lima ini berisi simpulan yang mencakup jawaban atas rumusan masalah dan saran penelitian.

